

KEYNOTE SPEECH

Keluar dari Menara Gading, Membalik Jam Pasir

Seminar “Menakar Kembali Kondisi Republik: Refleksi Menuju Indonesia Emas 2045”

Jaleswari Pramodhawardani

Kepala Laboratorium Indonesia 2045 (LAB 45)



Satu ukuran yang jarang ditanyakan kepada kampus: apakah penelitiannya mengubah nasib orang di luar pagar?

“Kapan terakhir kali sebuah penelitian dari kampus kita mengubah nasib satu orang di luar pagar kampus?”

Dikutip

Dipresentasikan

Menambah poin akreditasi

Mengubah nasib

Jika pertanyaan itu sulit dijawab, kita sedang menyentuh inti persoalan pagi ini.

Saat banyak ruang diskusi memilih aman, UNPAR membuka pintu untuk percakapan jujur tentang republik

FISIP UNPAR

Tuan rumah dan mitra akademik

Program Studi Hubungan Internasional

Mitra penyelenggara

CHUDS

Mitra penyelenggara

Kerja sama ini bukan formalitas. Itu adalah sikap, dan sikap semacam itu makin langka.

Masalah Indonesia menuju 2045 bukan kekurangan visi, melainkan melemahnya kemampuan republik mengoreksi diri

DIAGNOSIS YANG KELIRU

Indonesia kekurangan cita-cita dan rencana besar



DIAGNOSIS YANG TEPAT

Lembaga yang mengubah cita-cita menjadi kenyataan, dan yang mengoreksi kesalahan, sedang melemah

Syarat: kampus, salah satu lembaga yang masih punya modal untuk koreksi, mau turun dari menara gadingnya.

Tiga gejala dalam kerangka acuan bukan daftar masalah terpisah, melainkan satu struktur

Korupsi berulang

Keputusan dibelokkan untuk segelintir orang



Tekanan fiskal

Program besar dirancang tanpa perdebatan publik memadai



PHK dan kerja informal

Tagihan yang akhirnya diterima warga biasa



SATU LOGIKA

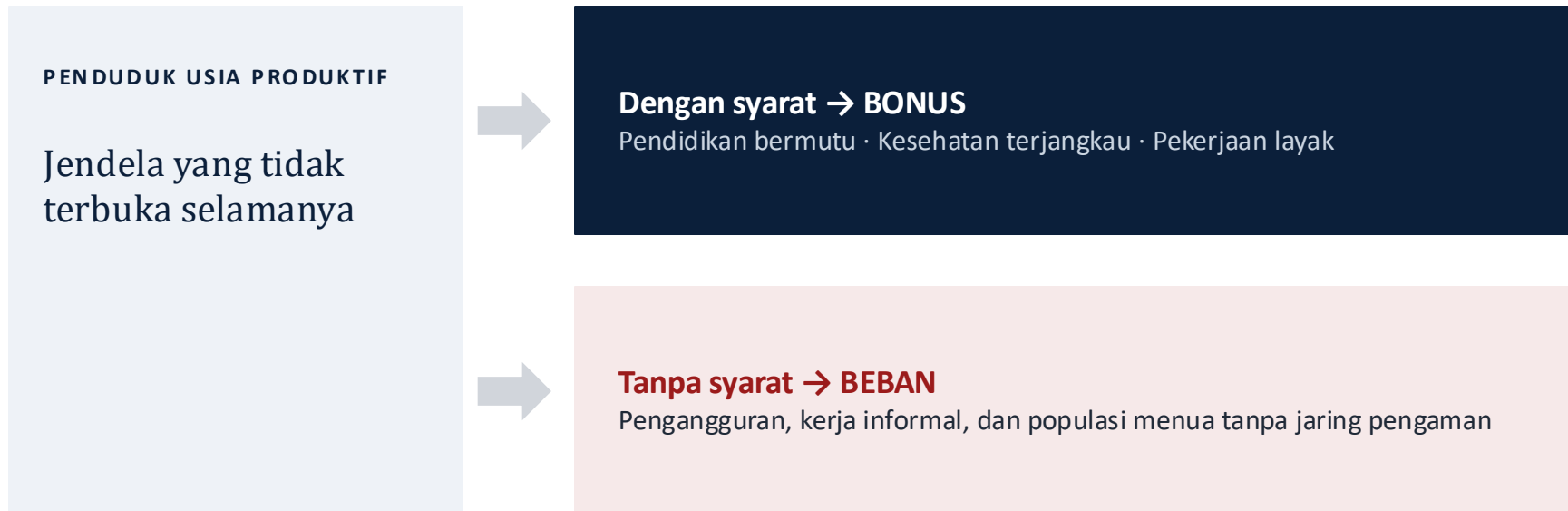
Keputusan besar dibuat oleh lingkaran yang makin sempit; biayanya disebar kepada lingkaran yang makin luas

Demokrasi tidak sedang dirobuhkan, tetapi dikosongkan: prosedur tetap ada, isinya perlahan pergi



Negara yang kehilangan kemampuan mengoreksi diri tidak berhenti berbuat salah; ia mengulanginya dengan biaya yang makin mahal.

Bonus demografi adalah pinjaman waktu: tanpa tiga syarat, ia berubah menjadi tagihan



Jam pasir bisa dibalik. Hanya saja, ia tidak pernah membalik dirinya sendiri.

Menara gading bukan netralitas; ia adalah pilihan politik yang menguntungkan pihak berkuasa

DALIH MENARA GADING

Diam demi netralitas akademik



Diam adalah posisi, dan hampir selalu menguntungkan yang berkuasa

Otonomi untuk berlandung dari masyarakat



Otonomi diberikan agar kampus berani mengatakan kebenaran kepada kekuasaan

Jurnal bereputasi sebagai tujuan akhir



Jurnal semestinya jembatan ke warga yang paling terdampak

Tekanan cukup membuat sebagian besar memilih diam; jawabannya keberanian yang berstrategi, bukan kenekatan

TEKANAN

Kampus ditekan

Dosen diancam

Mahasiswa diintimidasi



STRATEGI

Data yang sulit dibantah

Argumen yang tertib

Jejaring agar satu suara tak mudah dipatahkan

Kepandaian yang tidak diarahkan untuk kebaikan hanyalah keterampilan. Tempat kampus adalah di samping rakyat.

Tiga langkah yang bisa diambil kampus tanpa kehilangan martabat ilmiahnya

1

Data publik sebagai alat warga

Baca APBN, laporan BPK, dan statistik ketenagakerjaan; terjemahkan ke bahasa yang bisa dipakai masyarakat

2

Satu pertanyaan untuk setiap kebijakan

Siapa yang diuntungkan, dan siapa yang menanggung?

3

Bertindak bersama

Kekuasaan lahir ketika manusia bertindak bersama dan hilang ketika mereka tercerai-berai (Arendt)

Jangan tertukar antara kritis dan sinis: sinisme adalah hadiah terbaik bagi kekuasaan yang tak ingin diganggu

SINIS

“Semua sudah rusak. Percuma.”

Menyerah sebelum mencoba

KRITIS

“Ini salah, ini sebabnya, dan ini yang bisa diubah.”

Diagnosis, sebab, jalan keluar

Pada 2045, kalian berada di puncak usia produktif. Republik yang akan kalian pimpin sedang dibentuk hari ini.

P E N U T U P

“Semoga para pemimpin dan kita sekalian jangan sampai mabuk perkembangan.”

Mgr. N.J.C. Geise, OFM, pendiri Universitas Katolik Parahyangan

Mabuk angka pertumbuhan, mabuk proyek besar, mabuk slogan emas, sambil lupa bertanya untuk siapa semua itu.

Tugas kampus adalah tetap sadar ketika yang lain mabuk.